

REKAM JEJAK MALCOLM X DALAM PENEGAKAN HAK SIPIL ORANG KULIT HITAM AMERIKA SERIKAT 1957-1965

Oleh:

Ari Kamal Malik dan Wawan Darmawan¹

ABSTRACT

This reasearch entitled "Peranan Malcolm X Dalam Perjuangan Hak-Hak Sipil Orang Kulit Hitam Tahun 1957-1965". The method that used is hirostical method that divided into four steps, those are: heuristics, critique, interpretation and historiography as the tools to collecting data the researcher doing the study techniques with literature review that are relevant to the theme of this research. Based on the results of the study can be explained that Malcolm X or Ell-Haj Malik Ell-Shabbazz is the civil right struggle of blacks who are quite notable, beside from being a struggler from the black civil rights, he also transformed as an Islamic figure of USA. So many ways that was struggled by Malcolm X to get the civil right of blacks, those are: created the relationship with another leader in the other country such as Kasem Gulick the leader of the Turkish parliament, and make the organization African American unity, attended in Asian African Conferenced in Bandung, make the Malcolm X Foundation. The struggles by Malcolm X are influenced from some prominent figure such as W.E.B Du Bois and Elijah Muhammad. The life of blacks is being well after struggling the civil right that was achieved by Malcolm X, the life of blacks began to rise after the struggles of the civil right by Malcolm X, the level of blacks began to increase, the various employment be able for blacks, the social facilities are not be differentiated, and the rights of election strated evenness.

Keywords: Malcolm X, Civil Rights of Black People, African-American

PENDAHULUAN

Konflik ras merupakan sejarah kelam Amerika Serikat hingga berkepanjangan, jauh sebelum kasus yang disebutkan diatas, upaya penyelesaian masalah ras ini sebenarnya sudah dibuat oleh Presiden Abraham Lincoln, dimana Lincoln mengeluarkan peraturan mengenai persamaan hak warga negara Amerika yang tercantum pada Amandemen 15 tahun 1869 yang menyebutkan bahwa "Melarang

pemerintah Federal atau pemerintah negara bagian melakukan deskriminasi terhadap calon pemilih berdasarkan ras, warna kulit, atau status terdahulunya sebagai budak. Nampaknya pengaplikasian aturan tersebut belum sepenuhnya terlaksana, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence (1994:106), menyebutkan bahwa:

Pada saat diratifikasinya Amandemen kelima Belas pada tahun 1869, hanya tujuh

¹Penulis adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Wawan Darmawan sebagai pembimbing I. Penulis dapat dihubungi di *wawand@upi.edu*

negara bagian di daerah utara telah lebih dahulu memberikan hak suara kepada orang Amerika-Afrika, dan tiada satu pun negara bagian dengan banyak penduduk kulit hitam di luar daerah selatan yang telah berbuat demikian.

Amandemen tersebut nampaknya hanya sekedar peraturan biasa, mayoritas orang kulit putih tidak mengindahkan peraturan tersebut khususnya warga Amerika Serikat bagian selatan, mereka masih menjalankan Segregation atau pemisahan ras khususnya dengan orang kulit hitam. Bentuk pemisahan dilampiasikan pada sarana dan prasarana sosial seperti tempat duduk di bus, WC umum, tempat duduk di bioskop, sarana pendidikan, gereja dll. Tindakan deskriminatif terhadap orang kulit hitam diperkuat dengan dikeluarkannya hukum kenegaraan Amerika Serikat pada tahun 1876-1965 diberlakukannya Undang-Undang Jim Crow, yaitu sebuah Undang-Undang yang membahas pemisahan hak-hak sipil antara orang kulit putih dan kulit hitam, peraturan tersebut dianggap perlu oleh pemerintahan saat itu untuk membuat tatanan sosial terus berjalan dengan baik.

Semakin seringnya tindakan deskriminatif yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, maka bermunculan gerakan-gerakan yang dimotori oleh para aktivis negro yang menuntut kesamaan atas hak sipil, menuntut apa yang semestinya warga negara dapatkan. Civil Right Movement adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak sipil, memperjuangkan penegakan persamaan status bagi orang-orang kulit hitam Amerika Serikat secara hukum. Gerakan tersebut terjadi pada kisaran tahun 1950-1960an. Tokoh-tokoh yang berperan dalam gerakan tersebut diantaranya adalah, Martin Luther King Jr,

seorang aktivis negro yang berhasil menggugah hati nurani warga Amerika Serikat dengan pidato terkenalnya yaitu "I have a dream", kemudian Du Bois seorang aktivis yang refresif menentang tindakan deskriminasi di Amerika Serikat, Clarence Darrow adalah seorang pengacara kulit putih yang membela kasus Henry Sweet seorang kulit hitam, Malcolm X aktivis negro yang terkenal refresif dan mempunyai retorika bicara yang handal namanya menjadi terkenal setelah bergabung dengan Nation of Islam dan masih banyak tokoh yang berperan dalam perjuangan atas persamaan Hak sipil orang kulit hitam di Amerika Serikat. Para tokoh tersebut berjuang dengan caranya masing-masing untuk kepentingan bersama kesejahteraan hidup orang kulit hitam Amerika Serikat.

Sepak terjang Malcolm X dalam kehidupan politik Amerika Serikat terlihat pada tahun 1950-1960-an, namanya menjadi terkenal ketika bergabung dengan organisasi Nation of Islam yang dipimpin oleh Elijah Muhammad yang membawanya terjun pada ide-ide fanatik tentang perlawanan terhadap orang kulit putih yang sewenang-wenang. Organisasi tersebutlah yang memberikan nama Malcolm X "yang melambangkan kehidupan barunya sebagai eks perokok, eks peminum, eks Kristen, eks budak" (NN, 2008, hlm.157).

Malcolm X dalam salah satu orasinya dia berbicara tegas mengenai hak sipil warga negara, ia menentang keras segala bentuk perilaku deskriminasi, menurutnya semua warga negara harus diberikan perilaku yang adil, tidak membedakan warna, kulit, agama, tidak memandang golongan, pangkat maupun ras. Menurutnya setiap individu (Negro)

berhak untuk mendapatkan kebebasan, berhak untuk mengemukakan pendapat dan hal tersebut harus dilindungi oleh negara tanpa terkecuali, berikut adalah kutipan pidatonya di Audubon Ballroom Harleem, Malcolm (1992:517):

Bukan saja mereka yang memeluk agama Kristen, Katolik atau Protestan, Baptis atau Methodis, Demokrat atau Republik, Mason atau Elk. Yang dimaksudkan adalah semua kulit hitam baik yang berada di Amerika, maupun yang tersebar di seluruh dunia. Mereka inilah yang selama ini terampas hak-haknya. Bukan saja hak-haknya sebagai warga negara, tetapi haknya sebagai manusia.

Ini semua adalah langkah politik Malcolm X untuk menakuti orang kulit putih yang bertindak tidak manusiawi terhadap orang kulit hitam. Dengan pidatonya tersebut Malcolm X ingin membuktikan bahwa orang kulit hitam bisa mengorganisir kekuatan dan bertindak keras terhadap perilaku mereka yang deskriminatif.

Malcolm X yang lebih refresif menentang perilaku diskriminasi dari orang kulit putih, ia berani melawan tindakan sewenang-wenang orang kulit putih kepadanya, oleh sebab itu dia dikenal dengan istilah orang radikal oleh kalangan orang kulit putih. Berikut yang diungkapkan oleh miharso dalam bukunya, Miharso (2009, hlm. 178) :

Pemikiran-pemikiran Malcolm X membuat kalangan kulit putih mengenalnya sebagai tokoh yang radikal terhadap masyarakat kulit putih liberal dan pemimpin kulit hitam yang moderat. Tindakan komunikatif Malcolm dalam melancarkan kritik rasial hingga tahun 1960-an lebih menampilkan dirinya

sebagai seorang politikus dari pada sebagai seorang teoritikus sosial.

Konflik yang di propagandakan oleh Malcolm X berusaha menciptakan musuh bersama (Common Enemy) bagi orang kulit hitam, musuh bersama tersebut adalah supremasi kulit putih. Dengan tindakan tersebut Malcolm X berusaha untuk mengintegrasikan kelompok yang bertikai antara kaum kulit putih dan kulit hitam.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam rancangan penulisan skripsi ini ialah menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis menurut Louis Gottschalck (1986, hlm. 72) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Dengan menggunakan metode historis ini kita bisa merekonstruksi semua peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau. Semua data dan hasil peninggalan dari manusia pada masa lampau dijadikan sebuah bukti yang nantinya akan bisa digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Metode historis seringdigunakandikarenakanperistiwanya sudah terlewati dan tidak banyak pelaku atau narasumber yang masih hidup.

Menurut Helius Sjamsuddin metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hal. 11). Begitu pula yang dikatakan oleh Abdurahman dalam bukunya metodologi penelitian sejarah, metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari

perspektif historis (Abdurahman, 2007, hal. 53). Daliman juga mengatakan hal serupa bahwa metode penelitian diartikan sejarah sebagai penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012, hal. 27). Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Rahman Hamid dan Saleh Majid yang mengatakan bahwa:

“Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah) (Hamid & Madjid, 2011, hal. 43).”

Selaras dengan yang dikatakan diatas, bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika akan melakukan penelitian. Begitu pula yang diungkapkan oleh (Sjamsuddin, 2012, hal. 67-188) dalam bukunya bahwa tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menyita waktu disela-sela kesibukan peneliti, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber tersebut, peneliti mencari ke berbagai perpustakaan dan toko buku di Bandung maupun luar kota Bandung.
2. Tahapan Kritik Sumber, merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan heuristik. Dalam tahap ini berusaha mencari validitas dan relevansi dari sebuah

sumber. Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang kita cari. Tahap ini terbagi dalam dua bagian yaitu tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal.

3. Intepretasi, tahapan ini merupakan penjabaran dari sumber yang telah disaring dalam tahapan kritik sebelumnya, peneliti memaparkan fakta-fakta yang sudah teruji dan menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan.
4. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan faktayangtelahdidapatkasebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang enak dibaca. Peneliti berusaha menulis cerita sejarah mengenai “Peranan Malcolm X dalam Perjuangan Hak-Hak Sipil Orang Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 1957-1968”.

Empat tahapan tadi, disusun kembali dalam enam tahapan yang lebih terperinci untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya. Enam tahapan tersebut, juga terdapat dalam buku (Sjamsuddin, 2012, hal. 70) yang disebutkan oleh Wood Gray sebagai berikut:

1. Memilih topik. Pada tahap ini, peneliti memilih topik tentang Peranan yang dilakukan oleh Malcolm X sebagai aktifis HAM dalam memperjuangkan Hak-Hak Sipil orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1957-1968.

2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Upaya Malcolm X dalam memperjuangkan Hak-Hak Sipil orang kulit hitam Amerika Serikat melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
 3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik ketika penelitian sedang berlangsung.
 4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Peranan Malcolm X dalam perjuangan Hak-Hak Sipil orang kulit hitam Amerika Serikat untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai.
 5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan yang disusun oleh penulis disusun yang berpedoman pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2014.
 6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.
- orang kulit hitam di Amerika Serikat. Bachler menyebutkan bahwa masa sesudah perang dingin disebut sebagai era konflik etnis. Konfrontasi antara minoritas dan mayoritas, antar negara bagian meningkat menjadi kekerasan (Bachler, 1997, hlm. ix). Aksi-aksi monumental sering terjadi pada era 1960-an salah satunya yaitu aksi unjuk rasa damai didepan pantung Lincoln Washington DC 21 Januari 1961. Akhir abad ke-19 ditandai dengan segregasi atau pemisahan rasial untuk orang kulit hitam yang lebih dikenal dengan hukum Jim Crow, segregasi ini antara lain berlaku diseluruh fasilitas sosial diantaranya, taman, rumah sakit, angkutan umum, sekolah, restoran, bioskop, dan tempat-tempat lain yang disediakan orang kulit putih dengan tujuan keselamatan dan perlindungan dari kontak dengan orang kulit hitam (Thompson, 1974, hlm. 11). Masalah Segregasi tersebut didukung dan dipantau secara terus-menerus oleh organisasi sparatis radikal seperti Ku Klux Klan dan Black Legion dengan aksi-aksi kekerasan agar orang kulit hitam tetap menerima keadaan dalam garis kesengsaraan.

Dalam praktiknya Malcolm X dilatarbelakangi oleh oleh beberapa hal yang membuat ia tertarik untuk terjun menegakan hak sipil orang kulit hitam Amerika Serikat. Pertama adalah kesengsaraan keluarga, dikarenakan keluarga Malcolm X sering menjadi korban kekerasan dari supremasi kulit putih Amerika, selain itu faktor politik yang dipengaruhi oleh Elijah Muhammad yang memebawa ia kedalam organisasi Nation of Islam dan Du Bois yang mempengaruhi pola pikir Malcolm X terhadap pentingnya penegakan hak sipil orang kulit hitam. Menurut Malcolm X momentum tersebut terjadi pada tahun 1960-an dimana Civil

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Malcolm X adalah salah satu tokoh yang lahir sebagai pejuang penegakan hak sipil orang kulit hitam di Amerika Serikat. Tahun 1960-an menjadi fase terpenting dalam pergerakan hak sipil

Right Movement menjadi sebuah gerakan massive, gerakan atau kekuatan tersebut Malcolm X menyebutnya dengan istilah Black Power yang kemudian menjadi inti ajarannya. Sherpard (1969: 125) :

Saya memahami aturan kedisiplinan mereka dan aturan moral kita yang mereka tolak mentah-mentah. Saya menolak pandangan mereka dengan alasan moral kita. Orang kulit putih ingin orang kulit hitam tetap immoral, tidak bersih, dan bodoh. Selama kita tetap dalam keadaan itu, kita akan tetap memohon-mohon kepadanya, dan ia akan mengendalikan kita. Kita tidak akan pernah mendapatkan kemerdekaan, keadilan, dan kesetaraan sebelum kita mulai melakukan sesuatu bagi kita sendiri.

Seperti pendahulunya yaitu Du Bois, pemikiran kritis Malcolm X tersebut menjadikan ia sebagai golongan yang radikal oleh kalangan kulit putih, Malcolm meyakini bahwa hidup dalam multikultural perlu ada kesepahaman yang lebih antara berbagai ras, bukan salah satu ras mengontrol ras lain namun berbagai ras masing-masing harus ada dalam kesepahaman. Bila ini tidak dilakukan maka akan adanya suatu kekerasan antar ras tidak akan terciptanya keselarasan, oleh sebab itu Malcolm berpegangan teguh protes rasial tetap terus dikumandangkan sampai terwujudnya perbaikan kehidupan orang kulit hitam.

Selain itu, pergerakan yang dilakukan oleh Malcolm X dipengaruhi oleh kehidupan religinya. Semenjak ia memeluk agama Islam ia menjadi figur yang berubah drastis, nalar kritis terhadap ketidakadilan yang ada di Amerika ia dapatkan dari ajaran-ajaran Islam. Sebelum menjadi mualaf Malcolm X mendapat julukan

“setan” yang diberikan dari lingkungan penjara dan orang-orang kulit putih, dikarenakan wataknya yang tidak percaya terhadap agama sama sekali. Kehidupan dunia yang kelam dan selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu menjadi alasan Malcolm X tidak percaya terhadap kehidupan rohani. Namun Malcolm X mengakui bahwa pencerahan kehidupannya terjadi ketika ia menjalani hukuman di penjara atas ganjaran yang dilakukannya sebelumnya. Malcolm menyadari bahwa Islam adalah standar moral bagi tindakan-tindakan keadilan.

Malcolm X mulai menekuni Islam dengan serius, hidupnya mulai menemui pencerahan, ia lebih bisa mengerti dan memanfaatkan hidup dengan lebih positif. Ternyata Islam yang diajarkan oleh Elijah Muhammad telah membawa perubahan kepada diri Malcolm X dan membuat Malcolm X yakin bahwa hidup dalam naungan Islam dan pedoman ajarannya bisa membawa hidupnya dan mengajak masyarakat kulit hitam untuk hidup dalam ajaran moral yang hakiki.

Menjadi mualaf dan aktif dalam organisasi Nation of Islam tanpa disadari menjadikan Malcolm sebagai image Islam di Amerika Serikat. Sebagai penganut Islam yang baik tentulah wajib bagi setiap umatnya untuk menjalankan semua kewajiban ajaran Islam (rukun iman). Sehingga pada akhirnya pada tahun 1964 Malcolm berangkat menunaikan rukun iman yang ke-lima yaitu menjalani ibadah ke tanah suci Makkah. Disamping kegiatannya di Nation of Islam yang sedang mengalami hubungan tidak baik dengan Elijah Muhammad, Malcolm bermaksud untuk menenangkan diri sekaligus beribadah di jalan Allah.

Setibanya di Makkah ada hal yang membuat Malcolm X terkesan kembali, ia mendapatkan pengalaman baru yang berarti bagi hidupnya, di Makkah semua umat muslim diperlakukan sama dengan yang lainnya tidak membeda-bedakan atas dasar status sosial, warna kulit dll. Dalam menjalankan ibadah umat muslim diwajibkan untuk menggunakan baju ihram, dan semua umat muslim wajib menjalankan rangkainan ibadah haji tidak terkecuali. Ini menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang mencintai persaudaraan dan persamaan, sejalan yang diungkapkan oleh Malcolm X dalam Autobiografinya (Malcolm, 1992, hlm. 481):

Ada ribuan tenda jemaah haji dari seluruh dunia. Mereka terdiri dari berbagai warna kulit, mulai dari mereka yang bermata biru dan berambut pirang, sampai mereka yang berkulit hitam dari Afrika. Kami bersama-sama menjalankan upacara keagamaan yang sama, menjalankan kewajiban agama yang sama, dalam kesatuan dan persaudaraan, sehingga semua pengalamanku di Amerika membuatku makin percaya bahwa suatu saat kelak tidak ada yang tidak mungkin bagi bersatunya kulit putih dan hitam.

Selama bergaul dengan golongan muslim dunia di Makkah, Malcolm mendapatkan momentum yang tidak dapat ia dapatkan di Amerika, seperti makan dari piring yang sama dengan orang kulit putih, minum dari gelas yang sama dan tidur diatas permadani yang sama dan berdoa pada tuhan yang sama, dari bermata biru dan berambut pirang serta mereka yang berkulit putih diantara yang mereka yang berkulit lebih putih, sama seperti ketulusan yang ia dapatkan dari orang kulit hitam

yang datang dari daratan Afrika, dari pergaulan itu ia meraskan persahabatan yang tulus.

Setelah menjalankan ibadah ke Makkah Malcolm berubah menjadi sosok yang lebih bijaksana, ia semakin ragu dengan ajaran yang diajarkan oleh Elijah Muhammad yang berpandangan rasis terhadap orang kulit putih yang menyebutkan bahwa orang kulit putih adalah manusia keturunan setan. Bahwa orang kulit putih itu adalah sosok yang membawa bencana bagi kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Ia baru menyadari bahwa apa yang dibicarakan oleh Elijah tidak sepenuhnya benar seperti yang dungkapkan pertama kali kepadanya. Semua hal tersebut terbantahkan dengan kondisi yang dilihat oleh Malcolm X di Makkah, ketika pemandangan kerukunan dan persamaan antar ras sangat terjalin dengan baik. Apabila dahulu Malcolm berpendapat bahwa jalan pemisahan dengan antara kulit hitam dan kulit putih adalah jalan terbaik untuk terwujudnya suatu kondisisosial yang ideal di Amerika Serikat, lain halnya ketika ia pulang menunaikan haji berpendapat bahwa kaum kulit hitam dan putih harus berintegrasi dengan baik saling bekerja sama dengan menghargai hak-hak setiap individu.

Pada bulan Mei 1964, ia menghentikan sama sekali setiap advokasi dari bangsa yang terpisah, dan mengatakan pikir orang Negro harus tinggal di Amerika Serikat dan berjuang untuk hak mereka (Breitman, 1990, hlm. 19). Ia mulai meninggalkan perilaku-perilaku rasis yang diajarkan oleh Elijah dan mulai membuka lembaran baru dengan bercara pandang internasional.

Organisasi yang dibentuk Malcolm X adalah Organization of Afro-American Unity, organisasi ini bertujuan untuk

mengumpulkan kekuatan orang Amerika keturunan Afrika untuk melawan supremasi kulit putih Amerika Serikat yang selalu bertindak deskriminatif terhadap orang-orang yang Amerika yang mempunyai kulit gelap. Berbekal pengalamannya di Nation of Islam dan pergaulannya dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara lain ia berhasil membentuk suatu kekerabatan sebagai modal perjuangan berintegrasi dengan seluruh rakyat Amerika Serikat. Strategi lain yang dilakukan oleh Malcolm X untuk menemukan kemerdekaan hak sipil orang kulit hitam salah satunya adalah menjalin kerja sama antar pemimpin-pemimpin negara lain dan Malcolm pun pernah menghadiri Konferensi Asia Afrika yang diadakan di Bandung, Indonesia. KAA benar-benar meluaskan cakrawala berpikir Malcolm, pertemuannya di Bandung menjadi salah satu referensi bagi Malcolm dalam pergerakan melawan kolonialisme dan imperialisme di Amerika Serikat, (Breitman, 1990, hlm. 5) :

Di Bandung tahun 1965 kembali saya berpikir, pertemuan itu adalah kesatuan pertama di abad orang kulit hitam. Dan sekali belajar apa yang terjadi pada konferensi Bandung dan hasil konferensi Bandung itu benar-benar berfungsi sebagai model untuk prosedur yang sama dan bisa saya gunakan untuk mendapatkan untuk memecahkan masalah. Di Bandung segala bangsa dari mereka umat Buddha, Muslim, Kristen Konghucudan beberapa Atheis. Meskipun perbedaan agama mereka tetap saling bersama-sama.

Usaha Malcolm X nyatanya tidak sia-sia, perubahan menuju ranah hidup yang lebih baik pada masyarakat kulit hitam telah nampak pada era 1960-

an, setelah kematian Malcolm X keluar peraturan mengenai hak pemilihan bagi orang kulit hitam. Setelah perjuangan penegakan hak-hak sipil kurang lebih satu dasawarsa, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan undang-undang tentang hak pemungutan suara, Voting Rights Acts pada tahun 1965 tentang pelarangan pembuatan undang-undang baru untuk menolak hak pilih bagi warga Amerika keturunan Afrika (Miharso, 2009: 208). Dari sinilah kehidupan masyarakat Afro-Amerika mulai menemukan pencerahan, mereka mulai bisa memilih dan dipilih dalam pemilihan para wakil kulit hitam dalam pemilihan pejabat-pejabat daerah, (Whitney, 2000, hlm. 343):

Dengan mengandalkan usaha komunitas orang hitam sendiri, gerakan hak sipil meraih momentum ditahun-tahun pasca perang. Melalui mahkamah Agung dan Kongres, para pendukung hak sipil menciptakan landasan kerja bagi gerakan yang lebih besar ditahun 1960-an”.

Kesamaan di mata hukum, hak memilih, hak untuk menduduki jabatan, kebersamaan untuk mendapatkan fasilitas yang sama ini semua penting untuk kehidupan sosial di masyarakat. Pasca perjuangan yang dilakukan oleh Malcolm X terlihat bahwa sebagian dari masyarakat kulit hitam ikut serta dalam kehidupan politik di Amerika Serikat, mereka (Kulit hitam) menjadi wakil dari suara-suara rakyat Senator, Kongres dan DPR. Pemerintahpun mulai ikut serta mendukung penegakan haksipil orang kulit hitam, pada era pemerintahan Presiden Johnson pada musim semi 1964, ia mulai memakai istilah “Masyarakat Besar” (Great Society) (Whitney, 2000: 349) untuk masyarakat majemuk Amerika Serikat.

Istilah tersebut adalah bentuk propaganda untuk mengajak semua lapisan masyarakat Amerika untuk saling menghargai satu sama lain, perbedaan yang ada pada diri Amerika bukanlah sebuah penghalang, melainkan sebuah kekayaan dan identitas.

SIMPULAN

Orang kulit hitam Amerika Serikat sejatinya belum bisa merasakan kehidupan yang layak dan sejahtera sampai pada tahun 1960-an. Asal-usul kedatangan mereka sebagai budak adalah salah satu faktor yang menyebabkan proses asimilasi menjadi terhambat. Perkembangan selanjutnya meskipun sistem budak dihapuskan, masyarakat kulit putih Amerika Serikat belum bisa menerima kenyataan tersebut, mereka menerapkan sistem segregasi atau pemisahan dengan orang kulit hitam salah satunya dengan dibentuknya undang-undang Jim Crow dan Plessy V. Ferguson. Dengan peraturan segregasi tersebut segala bentuk fasilitas sosial dipisahkan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam Amerika Serikat. Kondisi tersebut membuat orang kulit hitam belum terlepas dari stereotipe budak.

Ketertarikan Malcolm X untuk memperjuangkan hak-hak sipil orang kulit hitam Amerika Serikat. Di antaranya ialah faktor keluarga, faktor politik dan faktor agama. Upaya yang dilakukan oleh Malcolm X untuk mendapatkan kesetaraan hak sipil orang kulit hitam di Amerika ialah, bergabung dengan organisasi Nation of Islam yang membawa ia kedalam dunia perjuangan hak sipil orang kulit hitam. Dalam perkembangannya Malcolm menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh di Nation of Islam dan menjadi anggota kepercayaan Elijah Muhammad meskipun

pada akhirnya Malcolm X dibunuh oleh salah satu anggota Nation of Islam pada tahun 1965, karena pertentangannya dengan Elijah Muhammad pasca keluarnya ia dari Nation of Islam. Selain itu upaya untuk penegakan hak sipil orang kulit hitam telah dilakukan oleh Malcolm X, seperti menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin negara lain, menghadiri Konferensi Asia Afrika di Bandung, membentuk Organization African American Unity (OAAU) sebagai wadah aspirasi orang kulit hitam, dan membentuk yayasan Malcolm X.

Pasca perjuangan yang dilakukan oleh Malcolm X dampak positif mulai terasa bagi kehidupan sosial politik orang kulit hitam Amerika Serikat. Taraf kehidupan orang kulit hitam mulai meningkat menjadi lebih sejahtera, Malcolm X sangat konsentrasi terhadap dunia pendidikan anak kulit hitam, ia memprogramkan kegiatan pendidikan pada Organization African American Unity dan hasilnya, anak-anak kulit hitam mulai bisa merasakan pendidikan yang merata dan bisa masuk kepada sekolah-sekolah negeri. Titik terang dunia pendidikan kulit hitam setelah penghapusan aturan Plessy V. Ferguson dan menggantinya dengan aturan Brown V. Board of Education yang melarang tindakan “terpisah tapi sejajar”. Selain itu kualitas pekerjaan yang diterima oleh orang kulit hitam mulai menuju kearah yang lebih maju, berbagai lapisan pekerjaan mulai dirasakan oleh orang kulit hitam, peningkatan upah kerja mulai didapatkan oleh beberapa golongan kulit hitam. Hak pemilihan sudah mulai merata bagi seluruh masyarakat kulit hitam Amerika Serikat setelah pemerintah mengeluarkan undang-undang Voting Rights Act pada tahun 1965. Perkembangan selanjutnya kehidupan masyarakat kulit hitam

mulai membaik dan berintegrasi dengan masyarakat kulit putih, asimilasi kedua ras tersebut mulai saling mempengaruhi satu sama lain. Inetgrasi ini membentuk sebuah citra baru pada bangsa Amerika Serikat sebagai “Masyarakat Besar” sebagai istilah bagi masyarakat Amerika Serikat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Bachler, Gunther. (1997). *Federalism against Ethnicity? Intitutional, Legal and Instrument to Prevent Violent Minority Conflicts*. Zurich: VerlagRuegger AG.
- Breitman, G. (1990). *Malcolm Speaks*. New York: Grove Press.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschlak, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Lawrence. H. F (1994). *KALEIDOSKOP AMERIKA: Ras, Etnik, dan Budaya Warga 1*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malcolm X dkk. (1992). *The Autobiography of MALCOLM X; As Told to Alex Haley*. Yogyakarta: IkonTeralitera.
- Miharso, V. (2009). *PERJUANGAN HAK-HAK SIPIL DI AMERIKA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA: Membongkar pemikiran Martin Luther King, Jr. dan Malcom X*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- NN. (2008). *PIDATO-PIDATO YANG MENGGUGAH DUNIA: Kisah dan Petikan Pidato-Pidato Bersejarah*: Erlangga
- Sherpard, R. (1969). *The Autobiography of Malcolm X Notes*. New York: An Original Random House.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Thompson, D. C. (1974). *Sociology of The Black Experience*. London: Greenwood Press.
- Whitney, F dkk. (2000). *Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat*; United States Information Agency.